

KAJIAN TATA RIAS PENGANTIN TRADISIONAL SUKU SASAK DI SELONG KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Viona Octaviani¹, Biyan Yesi Wilujeng², Dewi Lutfiati³, dan Dindy Sinta Megasari⁴

¹⁻⁴ Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email korespondensi: viona.20019@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The traditional bridal makeup of the Sasak tribe in Selong, East Lombok, faces challenges due to the shift towards modern styles, threatening its preservation. This study aims to examine the form and meaning of traditional bridal makeup, hair styling, attire, and accessories, as well as to describe the traditional wedding ceremony in 2024. A qualitative descriptive approach was used, employing interviews, observations, and documentation, with data validation through expert triangulation. The findings indicate that traditional bridal makeup for women includes yellowish foundation, vibrant eye and lip colors symbolizing majesty and bravery. Hair styling reflects status and cultural values, such as kepong siak and pangkak kedebong malang. Hair accessories include onggar-onggar (loyalty) and kembang kemiter (cheerfulness). Women's attire consists of baju Ludru (modesty) and songket fabric (life), with accessories like giwang and kalong ringgit symbolizing fertility and unity. The groom wears kelambi pegon (masculinity) and sapu' or udeng (steadfastness). The wedding processions include Semitra (relationship initiation), Merariq (proposal), Selabar (announcement), Sorong-Serah (handover), Ijab Kabul (ceremony), Nyongkolan (reception), and Bales Lampaq (social gathering).

Keywords: *bridal makeup, selong, wedding ceremony process.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia terletak di antara dua samudra, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, yang menjadikannya kaya akan keberagaman suku, budaya, adat istiadat, dan kekayaan alamnya. Di antara ribuan pulau yang ada, Pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat (NTB) menjadi salah satu yang menarik perhatian. Pulau ini merupakan bagian dari Provinsi NTB dengan Kota Mataram sebagai ibu kotanya. Secara administratif, Pulau Lombok terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Utara. Pulau ini terletak di antara Selat Bali dan Selat Lombok, yang memisahkannya dari Pulau Bali (Diwanti & Wijayanto, 2023). Salah satu wilayah di Lombok yang memiliki keunikan tersendiri adalah Selong, yang merupakan daerah tertinggi di antara wilayah lain di Lombok.

Selong memiliki tradisi pernikahan unik yang disebut "Kawin Lari" atau "Merariq." Tradisi ini menjadi bagian penting dalam upaya melestarikan budaya setempat, di mana pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga keluarga besar dan komunitas. Prosesi pernikahan adat Sasak dengan simbolisme dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Salah satu aspek penting dalam pernikahan adat Sasak adalah tata rias pengantin, yang berperan dalam menampilkan identitas budaya dan status sosial pengantin (Putra et al., 2024).

Tata rias pengantin adalah bagian dari salah satu kebudayaan yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Tata rias merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengubah penampilan seseorang dengan cara menonjolkan kelebihan pada bagian wajah serta memperbaiki bagian yang dianggap kurang sempurna. Dalam tata rias pengantin, diperlukan perhatian khusus dalam merias wajah dan menata rambut secara detail sesuai

dengan aturan yang berlaku agar penampilan pengantin terlihat maksimal (Ummah & Usodoningtyas, 2020).

Keunikan dan kekayaan budaya dalam tata rias pengantin tradisional terlihat dari penggunaan aksesoris khas serta gaya riasan yang melambangkan nilai-nilai adat. Kombinasi unsur tradisional dan modern tetap diminati karena memberikan kesan elegan dan anggun, serta tetap mempertahankan ciri khas pengantin Sasak. Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman, banyak pengantin melakukan modifikasi pada warna riasan, seperti riasan bibir dan mata yang lebih bervariasi, tetapi tetap mempertahankan kesan klasik dan keagungan yang menjadi identitas pengantin Sasak.

Tata rias pengantin tradisional Suku Sasak yang terdiri dari berbagai elemen, seperti tata rias wajah, busana, penataan rambut, serta aksesoris yang dikenakan. Setiap komponen ini memiliki makna mendalam terkait status sosial, harapan, dan doa bagi pasangan pengantin (Permatasari et al., 2024). Menurut Siandari (2013), tata rias pengantin tradisional Suku Sasak digolongkan berdasarkan stratifikasi sosial. Kalangan bangsawan menggunakan perhiasan berbahan dasar emas, sementara masyarakat biasa menggunakan perhiasan dari perak atau tembaga.

Pengantin wanita dalam adat Sasak mengenakan berbagai elemen busana yang memiliki makna filosofis mendalam. Bagian kepala, seperti *Pangkak Kedebong Malang*, melambangkan keteguhan hati; *Sengkang Gigi Due Olas* menggambarkan kesuburan; *Onggar-Onggar* menandakan komitmen dan keteguhan dalam pernikahan; *Kembang Emas Semanggi* melambangkan kehidupan rumah tangga yang harmonis; serta *Lenteran Suku-Suku* dan *Lenteran* melambangkan kesuburan pasangan pengantin. Di bagian leher, *Kalong Ringgit* melambangkan persatuan dan kesatuan dalam rumah tangga. Pada bagian badan, *Pending* atau Sabuk Emas melambangkan kekuatan dan persatuan dalam rumah tangga. Pada bagian lengan, *Selongkak Gendit Ime* melambangkan persatuan, dan *Selongkak Gendit Nae* melambangkan kekuatan dalam mempertahankan pernikahan. Pada bagian kaki, *Selop* atau Sandal melambangkan landasan menuju kehidupan yang lebih baik.

Pengantin pria juga mengenakan atribut khusus dengan makna simbolis, menggunakan tata rias yang sederhana, terutama pada bagian wajah yang hanya diaplikasikan pupur dari beras dan minyak wangi. Pada bagian kepala, dikenakan *Sapu' Nganjeng*, yaitu ikat kepala destar berdiri dari kain batik, palung, atau songket dengan hiasan benang emas, yang melambangkan kejantanan, keberanian, dan kehormatan. Pengantin laki-laki juga mengenakan *keris* di pinggang kiri dengan gagang berbentuk lengkungan daun pakis muda atau *patung togog*, melambangkan keberanian dan kejantanan. Pakaian yang digunakan adalah *Kelambi Pegon*, yaitu jas tutup berkerah tegak dengan kancing dari leher hingga bawah, berwarna hitam, hijau, atau biru tua, mencerminkan keterbukaan dan keramahan masyarakat Sasak. Hiasan renda benang emas bermotif tumbuhan pada lengan melambangkan kesuburan, sementara motif utama kembang pare/kembang padi yang dibuat dengan teknik songket pada kain berbahan spol nanas atau sutra menggambarkan kemakmuran (Siandari, 2013).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga dan melestarikan budaya tata rias pengantin tradisional Suku Sasak di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Seiring dengan berkembangnya tren pernikahan modern, banyak pasangan muda mulai beralih ke konsep riasan yang lebih universal, yang berpotensi mengurangi apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Padahal, tata rias pengantin Sasak bukan sekadar mempercantik penampilan,

tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan status sosial, harapan, dan doa bagi pengantin. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mendokumentasikan dan mengkaji elemen-elemen penting dalam tata rias pengantin Sasak, seperti aksesoris, busana, dan simbolisme yang terkandung di dalamnya.

Menurut Amalia (2017), pernikahan adat Sasak disebut "Merariq." Penulisan kata "Merariq" lebih umum digunakan dalam karya ilmiah dibandingkan "Merari." Tradisi ini masih diterapkan di Lombok Timur, di mana seorang pria "melarikan" calon istrinya untuk dijadikan pasangan hidup. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai Merariq. Para tokoh adat Sasak menganggapnya sebagai budaya asli masyarakat Sasak, sedangkan para tokoh agama, seperti tuan guru, berpendapat bahwa tradisi ini tidak sesuai dengan ajaran Islam dan lebih berasal dari budaya Hindu-Bali.

Pernikahan adat Sasak, terutama di Desa Sade, Lombok Tengah, terdiri dari beberapa tahapan (Amalia, 2017), yaitu: (1) Midang (meminang), yaitu kunjungan calon istri di luar rumah dan kesepakatan untuk melakukan penculikan; (2) Menculik (melarikan) pengantin wanita; (3) Selabar (nyelabar), yaitu laporan pihak pria kepada kepala dusun tentang kawin lari yang dilakukan; (4) Penulisan uang jaminan; (5) Pelaksanaan akad nikah; (6) Sorong Serah (Sorong Doe), yaitu pembayaran adat; dan (7) Pengantaran kembali pihak wanita ke keluarganya, diiringi arak-arakan musik tradisional Gendang Beleq (Amalia, 2017).

Menurut Siandari (2013), tahapan pernikahan adat Sasak terdiri dari: (1) Menarih atau Beketuan, yaitu kesepakatan antar pasangan untuk menikah; (2) Merariq, yaitu perencanaan dan pelaksanaan penculikan calon istri; (3) Seboq, yaitu menyembunyikan calon istri di rumah keluarga atau sahabat pria; (4) Sejati, yaitu pemberitahuan kepada orang tua calon istri; (5) Selabar, yaitu penentuan wali dan sorong serah; (6) Prosesi akad, yang melibatkan wali, saksi, dan kyai; (7) Bait Janji, yaitu perundingan adat untuk menyelesaikan ajikrama atau sorong serah; (8) Sorong Serah atau Ajikrama, yaitu penyerahan adat dari keluarga pria kepada keluarga wanita; (9) Nyongkolan, yaitu arak-arakan pengantin; dan (10) Bedudus, yaitu ritual mandi pengantin.

Oleh karena itu, dalam uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Kajian Tata Rias Pengantin Tradisional Suku Sasak Di Selong Kabupaten Lombok Timur" Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan makna tata rias pengantin tradisional Suku Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menyoroti tata rias, penataan rambut, dan busana, serta aksesoris pada pengantin yang digunakan dalam pernikahan adat Sasak, serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji prosesi upacara adat pernikahan Suku Sasak yang berlangsung pada tahun 2024 di Selong, Kabupaten Lombok Timur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, mengidentifikasi bentuk dan makna tata rias, penataan rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan pada pengantin tradisional Suku Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur. Kedua, mendeskripsikan prosesi upacara adat pernikahan Suku Sasak yang berlangsung pada tahun 2024 di Selong, Kabupaten Lombok Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama, untuk mengidentifikasi bentuk dan makna tata rias, penataan rambut, busana, serta aksesoris yang digunakan dalam pernikahan tradisional Suku Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur. Kedua, untuk mendeskripsikan prosesi

upacara adat pernikahan Suku Sasak yang berlangsung pada tahun 2024 di Selong, Kabupaten Lombok Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam prosesi pernikahan tradisional suku Sasak serta mengidentifikasi bentuk dan makna tata rias pengantin, termasuk aspek penataan rambut, busana, dan aksesoris. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna budaya dan praktik adat dalam masyarakat Sasak. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang dikaji.

Populasi dalam penelitian ini mencakup masyarakat suku Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur, dengan sampel penelitian berupa lima informan utama yang memiliki peran penting dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Informan tersebut terdiri dari ketua adat suku Sasak yang memahami nilai-nilai adat dan tradisi lokal, ketua Harpi Melati NTB yang berfokus pada pelestarian budaya pengantin tradisional, pelayan jasa tata rias yang terlibat langsung dalam praktik tata rias pengantin tradisional, budayawan atau sastrawan yang memiliki keahlian dalam memelihara dan mengembangkan warisan budaya, serta kepala lingkungan yang memiliki wawasan mengenai dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Lokasi penelitian berada di Selong, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan pengambilan data dilakukan di kediaman narasumber secara langsung maupun melalui komunikasi via telepon seluler. Waktu pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan jadwal dan ketersediaan narasumber. Peneliti berperan aktif dalam menggali data dengan mendekati informan secara personal, melakukan wawancara mendalam, serta mengamati secara langsung pelaksanaan upacara adat dan tata rias pengantin tradisional suku Sasak pada tahun 2024. Dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami serta melestarikan budaya tata rias pengantin tradisional suku Sasak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan utama untuk memperoleh data primer yang belum diolah sebelumnya. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung prosesi tata rias pengantin tradisional serta upacara adat pernikahan yang berlangsung. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sekunder, seperti foto, video, dokumen tertulis, dan catatan lain yang mendukung penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan secara sistematis bentuk dan makna tata rias pengantin tradisional suku Sasak serta proses pernikahan adatnya. Selanjutnya, tahap penarikan

kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data yang telah dianalisis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta meningkatkan kepercayaan hasil penelitian melalui perpanjangan keikutsertaan di lapangan dan pengecekan ulang terhadap data yang dikumpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata rias pengantin memiliki cirikhas pada gaya dan tradisi yang ada pada setiap daerahnya sesuai dengan budaya yang ada. Tata rias pengantin tradisional di Selong, Kabupaten Lombok Timur, masih menjadi pilihan utama bagi banyak pasangan pengantin, meskipun tren pengantin modern mulai berkembang. Keunikan dan kekayaan budaya dalam tata rias pengantin tradisional terlihat dari penggunaan aksesoris khas serta gaya riasan yang melambungkan nilai-nilai adat. Kombinasi unsur tradisional dan modern tetap diminati karena memberikan kesan elegan dan anggun, serta tetap mempertahankan ciri khas pengantin Sasak. Meskipun demikian, seiring perkembangan zaman, banyak pengantin melakukan modifikasi pada warna riasan, seperti riasan bibir dan mata yang lebih bervariasi, tetapi tetap mempertahankan kesan klasik dan keagungan yang menjadi identitas pengantin Sasak.

Tata rias pengantin tradisional Suku Sasak yang terdiri dari berbagai elemen, seperti tata rias wajah, busana adat pernikahan, penataan rambut, serta aksesoris yang dikenakan. Setiap komponen ini memiliki makna mendalam terkait status sosial, harapan, dan doa bagi pasangan pengantin (Permatasari et al., 2024).

A. Bentuk, Makna Tata Rias, Penataan Rambut dan Busana serta Aksesoris pada Pengantin Tradisional Suku Sasak.

Pada daerah Lombok, rias pengantin dilakukan oleh keturunan perias terdahulu karena dianggap sakral. Setiap tahapan pernikahan memiliki makna tersendiri sesuai adat setempat, disertai doa agar pasangan menjadi keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah. Salah satu tradisi pernikahan yang khas adalah *Melaiq*, yaitu melarikan pengantin wanita secara diam-diam oleh calon suami sebagai bukti kejantanan dan penghormatan kepada orang tua. Prosesi pernikahan meliputi *Melaiq*, *Nyelabar*, *Sorong Serah*, akad, *Nyongkolan/Begawe*, dan *Bales Lampaq*. Tradisi ini masih dijalankan, terutama oleh kaum bangsawan di Lombok Timur, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

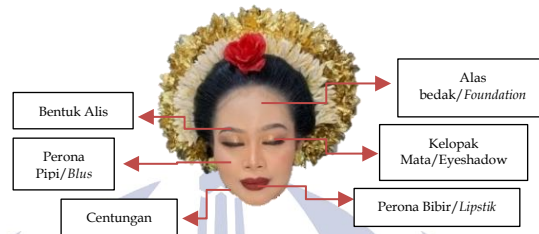
Tata rias pengantin tradisional Suku Sasak memiliki ciri khas yang sederhana namun tetap menawan, dengan warna-warna alami yang menggambarkan keagungan dan kemuliaan. Riasan wajah diawali dengan penggunaan foundation berwarna kuning langsung yang dicampur dengan putih agar terlihat lebih natural. Setelah itu, bedak berwarna kuning pengantin digunakan untuk memberikan hasil akhir yang halus dan merata.

Untuk riasan mata, kelopak mata diberi warna dasar kuning gading, kemudian ditambah warna coklat pada bagian yang tidak bergerak agar memberikan dimensi. Sentuhan warna keemasan digunakan sebagai highlight untuk menonjolkan kesan anggun dan berwibawa.

Pipi diberi perona berwarna merah muda yang diaplikasikan dari tulang pipi ke arah cuping hidung, menciptakan efek segar dan alami. Sementara itu, bibir dihiasi dengan

warna merah cabai yang mencerminkan keberanian dan kepercayaan diri, ditambah lip gloss untuk memberikan kesan berkilau.

Bentuk alis disesuaikan dengan proporsi wajah menggunakan teknik 3,2,1 dan diwarnai dengan coklat kehitaman agar tampak tegas namun tetap alami. Keseluruhan riasan ini mencerminkan kesederhanaan yang elegan serta makna mendalam dalam budaya pernikahan Suku Sasak.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 1. Tata Rias Wajah Pengantin Tradisional Wanita Suku Sasak

Tata rias pengantin Sasak dirancang agar selaras dengan busana tradisional, menonjolkan keanggunan dan keunikan khas budaya Sasak. Warna-warna yang digunakan dalam riasan bukan sekadar untuk mempercantik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Siandari (2013), sebelum wajah dirias, pengantin wanita menjalani perawatan kulit dengan lulur alami yang terbuat dari campuran kunyit, asam, pandan, dan berbagai bunga, yang dicampur dengan minyak wangi. Perawatan ini dilakukan selama 3 hingga 7 hari sebelum hari pernikahan untuk membuat kulit lebih cerah dan segar.

Bahan-bahan alami juga digunakan dalam riasan wajah. Bedak dibuat dari beras yang direndam, dijemur, lalu dibentuk bulatan kecil dan dicampur dengan minyak wangi. Alis dirapikan menggunakan daun kara yang diremas, lalu diaplikasikan dengan tangkai daun sirih. Riasan mata menggunakan celak Mekkah untuk memberikan kesan tajam dan menawan, sementara bibir diberi perona dari pewarna makanan agar tampak segar dan alami.

Berbeda dengan pengantin wanita, tata rias pengantin pria lebih sederhana. Hanya diberikan sentuhan makeup tipis untuk mengurangi kilap dan membuat wajah tampak lebih segar, tetap mempertahankan kesan alami yang sesuai dengan kesakralan prosesi pernikahan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 2. Pengantin Tradisional Pria Suku Sasak

Tata rias wajah pengantin tradisional Suku Sasak memiliki tampilan yang sederhana dan mengikuti proporsi wajah pengantin. Berbeda dengan riasan pengantin adat Jawa yang memiliki ciri khas seperti paes atau godek, pengantin Sasak tidak menggunakan elemen tersebut. Sebagai gantinya, mereka mengenakan Centungan, yaitu rambut sisa Kepang Siak yang terletak di bagian bawah telinga kiri dan kanan pengantin wanita. Ujung rambut Centungan diarahkan tepat ke ujung bibir, yang memiliki makna simbolis dalam tradisi pernikahan Sasak.

Selain riasan wajah, penataan rambut pengantin Sasak juga memiliki keunikan tersendiri, di mana setiap bagian rambut memiliki makna simbolis dalam kehidupan pernikahan. Tatanan rambut pengantin wanita terdiri dari beberapa bagian utama: 1)

Kepang

Siak

Rambut di bagian depan, mulai dari atas telinga kanan hingga kiri, dibelah tengah dengan patokan ujung hidung, lalu disasak untuk membentuk Pengempuk. Bagian ini melambangkan bahwa kehormatan pengantin perempuan telah dimiliki oleh suaminya. 2) *Centungan Rambut* sisa di dekat telinga dibentuk menyerupai cakar burung. Bentuk ini melambangkan bahwa pengantin telah berstatus sebagai seorang istri. 3) *Perumbak* atau *Pangkak Kedebong Malang* Rambut di bagian belakang ditata dengan cemara sepanjang 120 cm, di mana sisi kiri lebih pendek dari kanan. Rambut kemudian diputar ke kiri atas, dijepit, dan sisa cemara dimasukkan ke dalam *Perumbak* untuk membentuk *Pangkak Kedebong Malang*. Simbol ini mencerminkan keteguhan hati dalam menghadapi kehidupan pernikahan, sikap tulus, serta kepedulian sosial yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, riasan pengantin Sasak juga mengalami perubahan. Selaras dengan pendapat Permatasari (2023) yang menyatakan bahwa tata rias wajah pengantin banyak mengalami perubahan yaitu mengikuti perkembangan zaman menggunakan warna bernuansa nude. Tata rias wajah pada pengantin tradisional suku sasak memiliki bentuk yang sederhana. Riasan yang digunakan berbentuk sesuai dengan proporsi wajah pengantin dengan menggunakan warna-warna yang sudah ditentukan. Riasan wajah pengantin tradisional suku sasak tidak memiliki ciri khas seperti pengantin adat Jawa yang memiliki ciri khas paes ataupun godek, pengantin suku sasak hanya menggunakan *Centungan* yang dibuat menggunakan rambut sisa *Kepang Siak* yang berada pada bagian bawah telinga pengantin wanita sisi kiri dan kanan dengan penataan ujung rambut di arahkan tepat menuju ujung bibir pengantin.

Pada penataan rambut bagian depan ibu Dra. Hj. Donik Hardiani selaku bendahara dan ketua pimpinan Lembaga Kursus dan Pelatihan DENDE mengatakan bahwa :

“Kepang Siak berbentuk rambut yang di ambil bagian depan mulai dari atas telinga kanan menuju telinga kiri, lalu di bagi menjadi dua dengan penarikan melalui tepat diujung hidung mengarah rambut. Dibuat dengan disasak biasa di sebut dengan pembuatan Pengempuk dengan menyisakan rambut pada bagian dekat telinga untuk membuat Centungan.”

Prosesi ini tidak hanya mempercantik pengantin tetapi juga mengandung nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Menurut Siandari (2013) selain menggunakan *Pangkak Kedebong Malang* pada penataan rambut ini menggunakan hiasan bunga

Cempaka Kombol sedangkan untuk hiasan lainnya hanya untuk menambahkan keindahan dan kecantikan saja.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 3. Kepang Siak



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 4. Perumbak/Pangkak
Kedebong Malang



Gambar 5. Centungan

Tata rias dan tatanan rambut, busana pengantin tradisional Suku Sasak juga memiliki keunikan tersendiri, baik untuk wanita maupun pria. Setiap elemen dalam busana ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan pernikahan dalam budaya Sasak.

Pada pengantin wanita, bagian atas busana disebut *Kebaya Ludru*, yang terbuat dari bahan rayon, nilon, atau spol nanas serta dilapisi bulu halus. Kebaya ini umumnya berwarna hitam, meskipun ada variasi warna lain seperti merah dan kuning. Bentuknya menyerupai kebaya pada umumnya, namun memiliki makna mendalam bagi pemakainya, yaitu mencerminkan jiwa kesopanan, pengabdian, dan kasih sayang. Sebagai bawahan, pengantin wanita mengenakan kain *songket* atau *subahnale*, kain tenun dengan motif bunga yang terbuat dari benang emas pada kain berwarna hitam. Kain songket ini melambangkan simbol kehidupan dan kesejahteraan dalam rumah tangga.

Sementara itu, busana pengantin pria terdiri dari beberapa elemen khas. Bagian atasnya disebut *Baju Pegon* atau *Kelambi Tunjang Julu Kekes Mudi*, yaitu jas tertutup dengan kerah berdiri dan kancing dari leher hingga bawah. Bagian belakang baju dibuat lebih pendek dibanding bagian depan yang menjulur. Bahan yang digunakan sama dengan kebaya wanita, yaitu rayon, nilon, atau spol nanas, serta dihiasi dengan manik emas. Busana ini mencerminkan karakter pria Sasak yang memiliki jiwa kesatria, rendah hati, serta siap menjadi kepala keluarga yang bijak dan penuh kasih sayang.

Pada bagian bawah, pengantin pria mengenakan *Slewok* atau *Ragi Genep*, yaitu kain panjang berwarna-warni yang dibuat dengan teknik tenun. Kain ini digunakan sebagai kain dalam dan diselempangkan ke pundak. Makna dari Ragi Genep adalah "bumbu pelengkap," yang menggambarkan kelengkapan jiwa spiritual seseorang setelah menikah, karena dalam pernikahan dua individu menjadi satu kesatuan yang utuh. Sebagai lapisan luar, pria juga mengenakan *Kain Songket Subahnale Bintang Empat*, yang memiliki motif bintang dan dibuat

dari benang emas. Kain ini diikat kuat dengan stagen agar tidak bergeser selama prosesi pernikahan.

Menurut Siandari (2013) bentuk pakaian adat pengantin suku sasak memiliki makna yang terkandung didalamnya lebih mengarah pada tingkat stratifikasi sosial pemakainya. Bentuk busana pengantin tradisional suku sasak sangat sederhana menggunakan baju kebaya dengan bahan ludru dengan warna hitam. Busana pengantin tradisional sasak memiliki ciri khas warna hitam pada baju pengantin dengan perpaduan bawahan yang disebut kain Songket.

Menurut Pratama (2018) dengan melihat corak berbentuk kotak-kotak berwarna merah dan hijau muda atau garis-garis mendatar dengan warna merah dan hitam, gambaran motif *Subahnale Bintang Empat* menyerupai bentuk bunga ceplok bentuk ini berhubungan dengan arah mata angin yang trinspirasi dari keluarga Bintang dari arah timur pada pagi hari yang berarti matahari akan segera terbit. Zaman dahulu Kain ini dipercayai disiapkan oleh pengantin wanita ketika hendak menikah tujuannya sebagai hadiah untuk sang suami.

Bentuk busana untuk pengantin pria menggunakan jas tertutup yang memiliki kerah berdiri dengan aksesoris kancing mulai dari leher hingga bawah, bagian belakang baju dibuat lebih pendek dari yang depan dipotong di atas pinggang bagian belakang dan mengerucut pada bagian depan yang disebut *Tunjang Julu Kekes Mudi* artinya menjulur di depan, mengerucut di belakang dengan bawahan kain Songket *Subahnale Bintang Empat* dan *Kain Ragi Genep* yang di selempankan ke pundak. *Kain Ragi Genep* berarti *Ragi* yaitu bumbu *Genep* berarti Lengkap yang artinya Bumbu Pelengkap bermakna bagi pemakainya kelengkapan jiwa spiritual seseorang karena saat dua orang menikah lengkaplah jiwa kehidupan mereka pernyataan ini merujuk pada jurnal yang berjudul *Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok* dengan tempat penelitian di Sukarara Lombok Tengah (Misnawati, 2016).



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 6. Pengantin Tradisional Wanita dan Pria Suku Sasak

Pakaian adat pengantin Suku Sasak tidak hanya mencerminkan keindahan budaya, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Menurut Siandari (2013), pakaian adat pengantin dikategorikan berdasarkan status sosial. Kaum bangsawan biasanya mengenakan perhiasan emas sebagai simbol status mereka, sedangkan masyarakat biasa menggunakan

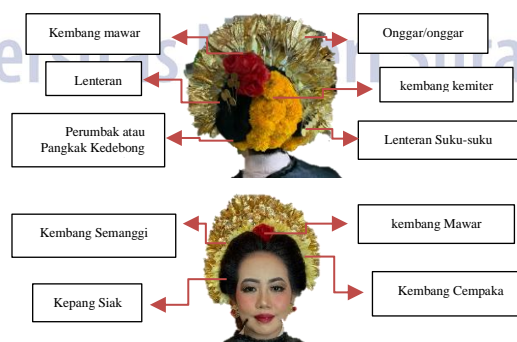
perhiasan dari perak atau tembaga. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana status sosial tercermin dalam busana pernikahan mereka.

Selain pakaian, aksesoris rambut pengantin wanita juga memiliki keunikan dan makna tersendiri. Salah satu aksesoris utama adalah *Onggar-Onggar*/Kembang Emas, yang berbentuk setengah lingkaran dari emas atau kuningan. Aksesoris ini digunakan untuk menutupi sanggul pengantin dengan susunan tujuh bunga di baris pertama dan sembilan di baris kedua, melambangkan keutuhan rumah tangga yang harus dijaga seperti halnya menjaga perhiasan. Kemudian ada *Semanggi*/Kembang Emas, berbentuk gumpalan bunga kecil dengan kelopak menyerupai hati yang ditempatkan di depan paes *onggar-onggar*. *Semanggi* melambangkan kesuburan dan keberuntungan bagi penggunanya.

Aksesoris lainnya adalah *Kembang Cempaka*, yang umumnya berwarna putih dan disusun setengah lingkaran di kepala sebelum dipasang dengan tusukan gigi. *Kembang* ini melambangkan kasih sayang dan cinta. *Kembang Kemiter*, berwarna oranye, digunakan di bagian belakang kepala dengan jumlah 24-28 tangkai untuk menutupi bagian kosong antara *Perumbak* dan *Pangkak Kedebong Malang*, melambangkan kebahagiaan, keceriaan, dan semangat. Selain itu, *Kembang Mawar* berwarna merah digunakan sebanyak tiga-satu di depan pada belahan *Kepang Siak* dan dua di belakang di atas *Lenteran*-melambangkan keberanian, kesucian, dan cinta.

Pada bagian sanggul, terdapat aksesoris tambahan seperti *Lenteran Suku-Suku* dan *Lenteran*, yang terbuat dari emas atau kuningan berbentuk piramida dengan koin-koin kecil. *Lenteran Suku-Suku* memiliki 12 koin, sedangkan *Lenteran* hanya memiliki tiga koin berbentuk segitiga dan ditempatkan di area *Perumbak*. Kedua aksesoris ini melambangkan kesuburan. Selain itu, pengantin wanita juga mengenakan *Senggang Gigi Due Olas*, yaitu anting dengan 12 gigi di sekelilingnya untuk melengkapi penampilan mereka.

Seiring perkembangan zaman, aksesoris pengantin Sasak juga mengalami perubahan. Menurut Permatasari et al. (2024) kini terdapat tambahan dalam penggunaan hijab bagi pengantin wanita. Meskipun tetap mempertahankan aksesoris tradisional seperti *onggar-onggar* dan *semanggi*, beberapa pengantin juga mulai memakai henna serta kuku palsu untuk mempercantik tampilan mereka dalam prosesi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Sasak terus beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya..



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 7. Bentuk Pemakaian Aksesoris Penataan Rambut Pengantin Wanita

Aksesoris pengantin pria Suku Sasak memiliki simbolisme khas dalam adat pernikahan yang mencerminkan kebijaksanaan, kepemimpinan, dan keberanian. Pada bagian kepala, pengantin pria mengenakan Sapu' atau Udeng, yaitu penutup kepala khas Sasak yang melambangkan keteguhan hati serta jiwa kepemimpinan dalam membangun keluarga. Udeng juga mencerminkan filosofi bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada Allah.

Selain penutup kepala, pengantin pria juga mengenakan berbagai aksesoris yang memiliki makna mendalam.. pada bagian badan terdapat *Keris* yang diselipkan di bagian belakang pinggang menandakan kesiapan dan keberanian dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

Penataan rambut dan aksesoris pada pengantin Suku Sasak juga memiliki filosofi tersendiri. Menurut Siandari (2013), penataan rambut pengantin pria lebih sederhana dibandingkan pengantin wanita, dengan hanya menggunakan *Sapu'* atau *Udeng* sebagai simbol keteguhan hati. Sementara itu, penataan rambut pengantin wanita lebih kompleks, terdiri dari *Pangkak Kedebong Malang*, yang melambangkan ketetapan hati, serta *Centungan* dan *Kepang Siak* yang memberikan kesan anggun dan rapi. Aksesoris rambut pengantin wanita juga lebih beragam, termasuk *Onggar-Onggar*, *Semanggi*, *Kembang Cempaka*, *Kembang Kemiter*, *Kembang Mawar*, *Lenteran Suku-Suku*, dan *Lenteran*, yang masing-masing memiliki makna mendalam dalam adat pernikahan Sasak.

Dengan demikian, aksesoris yang dikenakan oleh pengantin pria dan wanita dalam adat pernikahan Suku Sasak bukan sekadar pelengkap busana, tetapi juga sarat dengan simbolisme dan nilai budaya. Setiap elemen mencerminkan harapan dan doa bagi kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh keberanian, keteguhan, serta keamanan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 8. Sapu'



Gambar 9. Keris



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 10. Slop/Sendal Pria

B. Prosesi Upacara Adat Pengantin Suku Sasak pada Tahun 2024 di Selong Kabupaten Lombok Timur

Prosesi upacara adat pernikahan tradisional Suku Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2024 masih mempertahankan warisan nenek moyang, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dengan perkembangan zaman. Upacara ini dikenal sebagai *Merariq* atau kawin lari, di mana calon pengantin pria membawa lari calon pengantin wanita tanpa sepengetahuan keluarganya. Tradisi ini pada awalnya bertujuan untuk menjaga kehormatan keluarga perempuan agar pernikahan tidak dianggap sebagai transaksi jual beli. Namun, seiring dengan perubahan sosial, masyarakat kini lebih

sering memilih cara yang lebih praktis, yaitu dengan meminta izin secara langsung kepada keluarga perempuan sebelum melangsungkan pernikahan.

Sejarah budaya pernikahan Suku Sasak tidak lepas dari pengaruh Majapahit, Islam, dan budaya Bali. Menurut Siandari (2013), perkembangan budaya di Lombok terjadi seiring dengan peralihan Majapahit ke Islam. Kedatangan orang Jawa ke Lombok diawali sejak masa Kerajaan Modang, kemudian semakin berkembang dengan penyebaran Islam pada abad ke-17. Selama sekitar 90 tahun, Lombok berada di bawah pengaruh Kerajaan Bali, yang turut membawa unsur-unsur kebudayaan Hindu ke dalam tradisi Sasak. Salah satu bukti akulturasi budaya ini adalah pernikahan antara Raja Karangasem dari Bali dengan Raja Selaparang dari Lombok. Hal ini menyebabkan budaya pernikahan Sasak memiliki unsur Hindu-Bali di samping pengaruh Islam yang dibawa oleh Wali Songo dari Jawa.

Prosesi pernikahan adat Sasak terdiri dari tujuh tahapan utama, yaitu *Semitra* (menjalin hubungan), *Melaiq* (meminang), *Selabar* (pemberitahuan kepada desa dan keluarga), *Sorong Serah* (penyerahan tanggung jawab kepada keluarga laki-laki), *Ijab Kabul* (akad nikah), *Nyongkolan* (resepsi), dan *Bales Lampaq* (silaturahmi keluarga laki-laki ke pihak perempuan). Beberapa tahapan mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, seperti *Melaiq*, yang kini lebih sering digantikan dengan proses lamaran resmi untuk menghindari penolakan dari pihak perempuan. Selain itu, prosesi *Nyongkolan*, yang dulunya menjadi bagian wajib dalam pernikahan, kini sering ditiadakan karena alasan ekonomi dan efisiensi waktu. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat Sasak beradaptasi dengan kondisi modern tanpa meninggalkan nilai budaya leluhur mereka.

Selain di Lombok Timur, upacara pernikahan tradisional Sasak juga memiliki variasi di daerah lain seperti Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Utara. Menurut Siandari (2013), perbedaan utama dalam prosesi pernikahan di wilayah-wilayah tersebut terletak pada penyebutan istilah dalam bahasa lokal serta beberapa kelengkapan dalam ritual yang dilakukan. Di Lombok Barat, misalnya, prosesi pernikahan meliputi tahapan *Nenarih* atau *Beketuan* (pernyataan cinta dan kesepakatan menikah), *Merariq* dan *Meminang*, *Seboq* (sembunyi), *Sejati* (pemberitahuan), *Selabar* (penentuan pernikahan), *Menjemput Wali*, *Bait Janji* (perundingan), *Ajikrama* atau *Sorong Serah*, Pelaksanaan *Sorong Serah*, *Denda* atau *Dedosen* (penyelesaian adat), *Nyongkol* atau arak-arakan, *Balik Lampaq* (silaturahmi), dan *Dedaus* atau *Mandi Pengantin* sebagai penutup rangkaian upacara.

Meskipun mengalami beberapa perubahan, prosesi adat pernikahan Suku Sasak tetap memiliki nilai filosofis yang kuat, baik dalam hal menjaga kehormatan keluarga, mempererat hubungan antarkeluarga, maupun sebagai simbol transisi menuju kehidupan rumah tangga yang lebih matang. Dengan demikian, tradisi pernikahan Sasak tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga cerminan dari perjalanan sejarah dan dinamika sosial masyarakat Lombok.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 11. Nyongkolan Upacara Pengantin Tradisional Suku Sasak

Prosesi pernikahan adat Suku Sasak pada tahun 2024 masih mempertahankan tradisi turun-temurun, meskipun mengalami beberapa penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Tahapan pertama dalam pernikahan adat ini adalah Semitra atau menjalin hubungan, yang dalam tradisi disebut juga dengan Nenarih atau Beketuan (Siandari, 2013). Pada tahap ini, pasangan yang saling mencintai akan membicarakan keseriusan hubungan mereka. Jika sepakat untuk menikah, calon pengantin perempuan akan menentukan waktu dan tempat yang aman untuk dijemput oleh calon pengantin laki-laki. Prosesi ini dilakukan secara diam-diam dan biasanya melibatkan teman atau kerabat yang membantu memastikan kelancaran rencana tersebut. Jika berhasil, calon pengantin perempuan akan disembunyikan sementara di rumah kerabat atau keluarga calon pengantin laki-laki.

Tahapan berikutnya adalah *Melaiq* atau *Merariq*, yang dalam budaya Sasak sering disebut sebagai kawin lari. Tradisi ini berasal dari kata *moro* (datang) dan *ri'* (menyerahkan diri), yang secara makna menggambarkan penyatuan dua insan yang ingin menikah (Siandari, 2013). Pada tahap ini, calon pengantin perempuan meninggalkan rumah keluarganya pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Agar tetap menjaga norma dan kesusilaan, ia akan didampingi oleh beberapa perempuan lainnya dalam perjalanan menuju rumah kerabat calon pengantin laki-laki. Setelah beberapa hari, keluarga pihak laki-laki akan memberitahukan keluarga perempuan mengenai pernikahan yang telah terjadi.

Tradisi *Merariq* dahulu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak perempuan agar tidak terkesan seperti barang dagangan yang harus "dibeli" oleh pihak laki-laki. Namun, seiring perubahan sosial dan hukum, sebagian masyarakat Sasak kini lebih memilih cara yang lebih terbuka dengan melamar langsung kepada keluarga perempuan guna menghindari konflik atau penolakan. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaannya, inti dari tradisi ini tetap bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.



Sumber: Dokemntasi Pribadi Penelitian 2024

Gambar 12. Upacara Meminang

Pada prosesi *Melaiq* atau *Merariq*, tahap selanjutnya adalah *Selabar* atau pemberitahuan resmi kepada kepala desa serta keluarga calon pengantin perempuan. Pada tahap ini, keluarga calon pengantin laki-laki datang untuk menginformasikan pernikahan yang telah terjadi dan membahas berbagai ketentuan adat. Menurut Siandari (2013), dalam tahap ini dilakukan penentuan wali, pembayaran adat, serta denda jika terjadi kesalahan dalam proses pengambilan calon pengantin perempuan. Selain itu, juga dibahas mengenai *Pisuke*, yaitu sejumlah uang sebagai tanda penghargaan kepada keluarga perempuan.

Pisuke memiliki makna simbolis sebagai bentuk keberkahan, penghormatan, serta memperlerat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak (Lestari, 2021). Besaran uang *Pisuke* ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah kesepakatan tercapai, prosesi dilanjutkan ke tahap *Sorong Serah*, yaitu penyerahan *Pisuke* secara resmi sekaligus penentuan tanggal akad nikah. Meskipun dalam beberapa wilayah adat ini mengalami penyesuaian, tradisi Sorong Serah masih menjadi bagian penting dalam pernikahan adat Suku Sasak.

Pada akad nikah dilangsungkan, prosesi berlanjut ke *Nyongkolan*, yaitu arak-arakan pengantin menuju rumah keluarga perempuan. Prosesi ini diiringi dengan musik tradisional *Gendang Beleq* serta rombongan masyarakat, keluarga, dan kerabat yang mengenakan pakaian adat *Lambung*. Pengantin dihiasi dengan riasan khas, busana adat, serta aksesoris pelengkap. Kediaman keluarga perempuan biasanya telah dihiasi dengan dekorasi khusus untuk menyambut rombongan pengantin dan tamu undangan. Pihak perempuan juga menyediakan hidangan untuk dinikmati bersama sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga pengantin laki-laki. *Nyongkolan* biasanya dilaksanakan pada sore hari dan menjadi salah satu prosesi yang paling meriah dalam pernikahan adat Sasak.

Pada prosesi *Nyongkolan*, acara dilanjutkan dengan *Bales Lampaq*, yang merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian upacara adat pernikahan Suku Sasak. *Bales Lampaq* bertujuan untuk memperlerat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Menurut Siandari (2013), istilah *Balik Lampaq* berarti "mengulangi bekas telapak kaki", yang bermakna pengantin laki-laki kembali ke kediaman keluarga pengantin perempuan dan tinggal selama dua hingga tiga hari. Selama periode ini, pengantin laki-laki berbaur dengan keluarga istrinya agar terjadi keakraban dan hubungan yang lebih dekat.

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian pernikahan adat, kedua belah pihak mengadakan acara *Pereba' Jangkik* atau membongkar tungku, yang melambangkan berakhirnya prosesi pernikahan dan awal kehidupan baru bagi kedua pengantin. Dengan demikian, prosesi pernikahan adat Sasak tidak hanya menjadi momen sakral bagi kedua mempelai, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, penghormatan, dan persatuan antara dua keluarga

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai tata rias pengantin tradisional suku Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa tata rias, busana, serta prosesi pernikahan memiliki makna simbolis yang mendalam. Tata rias pengantin wanita mencakup penggunaan warna-warna khas seperti kuning langsung, kuning gading, dan merah cabai yang melambangkan keagungan, keberanian, serta kehangatan. Penataan rambut pengantin wanita memiliki bentuk khas seperti kepang siak dan pangkak kedebong malang, yang mencerminkan kehormatan dan

keteguhan hati, sedangkan pengantin pria menggunakan udeng sebagai simbol kepasrahan kepada Tuhan.

Busana pengantin wanita terdiri dari baju Ludru yang melambangkan kesopanan dan kasih sayang, kain songket sebagai simbol kehidupan, serta berbagai aksesoris seperti giwang, kalong ringgit, dan pending yang bermakna kesuburan serta kesiapan dalam membangun rumah tangga. Pengantin pria mengenakan kelambi pegon sebagai simbol kejantanan, kain songket, serta keris sebagai perlambang keberanian dan perlindungan.

Prosesi pernikahan suku Sasak tahun 2024 di Selong masih mempertahankan tahapan adat yang sakral, dimulai dari *Semitra* (menjalin hubungan), *Melaiq* (meminang), *Selabar* (pemberitahuan kepada keluarga), *Sorong Serah* (penyerahan dan kesepakatan akad), *Ijab Kabul*, *Nyongkolan* (resepsi), hingga *Bales Lampaq*, yang berfungsi mempererat silaturahmi antara kedua keluarga. Prosesi ini mencerminkan nilai budaya yang kuat dan tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Untuk menjaga keberlanjutan tata rias pengantin tradisional Sasak di Selong, Kabupaten Lombok Timur, perlu dilakukan berbagai upaya pelestarian. Pemerintah daerah dan lembaga budaya diharapkan aktif dalam mendukung pelatihan tata rias tradisional bagi generasi muda guna mencegah hilangnya warisan budaya akibat modernisasi. Selain itu, edukasi tentang makna simbolis tata rias pengantin perlu diperkuat melalui integrasi dalam kurikulum sekolah dan program budaya agar nilai-nilai tradisi tetap dihargai.

Penyelenggaraan festival budaya tahunan yang menampilkan tata rias, busana, dan prosesi adat juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta menarik wisatawan. Dokumentasi dan penelitian lanjutan mengenai perkembangan serta perubahan dalam tata rias dan upacara adat perlu dilakukan untuk menjaga keasliannya. Terakhir, kolaborasi antar daerah dan komunitas budaya dapat memperkuat pelestarian warisan ini melalui program pertukaran budaya, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal.



REFERENSI

- Agustin, N. D. (2020). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Tata Rias, Volume 9*. Diakses dari <https://doi.org/10.26740/jtr.v9n1.p%25p> pada 25 desember 2024
- Amalia, A. R. (2017). Tradisi Perkawinan Merariq Suku Sasak Di Lombok : Studi Kasus Integrasi Agama dengan Budaya Masyarakat Tradisional. *Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36117>
- Amalia, A. R. (2022, Sep). Posis Perempuan dalam Adat Pernikahan Budaya Sumba dan Korelasinya dengan Budaya Osing di Banyuwangi dan Sasak di Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.7*. Diakses pada 24 Oktober 2022
- Anggraeni, A. (2022). Kajian Tata Upacara Adat Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias, Volume 11*, 85-94. Diakses dari file:///C:/Users/hp/Downloads/jtr,+ARTIKEL+AMELIA+ANGGRAENI_016+new.pdf pada 24 desember 2024
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Aulia Fiantika, S. W. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Prenadamedia Group. Diakses pada 24 Desember 2024
- Dewi Umi Hanifah, I. M. (2023, Juni). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Volume 6*. Diakses pada 24 Desember 2024
- Diwanti, D. P., & Wijayanto, S. A. (2023). *Analisis Literasi Wisata Halal Destinasi Lombok Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Mataram)*. 9(02), 2099–2104.
- Dwi Mulyanti, W. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Lukis Realis Kelas XI di SMK Negeri 12. *Jurnal Seni Rupa, Vol.11*, 123-136. Retrieved from Diakses dari <http://e?journal.unesa.ac.id/index.php/va> pada 25 Desember 2024
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. McGraw-Hill .
- Fetters, M. D. (2020). *Mixed Methods Research: A Guide to the Field*. SAGE Publications
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* . SAGE Publications, 6th ed.
- Hulaimi Azhari, A. S. (2021, Juni). Dampak Larangan Adat Nyongkolan bagi Masyarakat Sasak Montong Bongor pada Masa Pande,i Covid-19 9. *Sosial Budaya, Vol. 18*(e-ISSN 2407-1684). Diakses dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/12396/6379> pada 24 oktober 2022
- Ihsan, B. N. (2018). Istilah-istilah yang digunakan dalam Ritual Sorong Serah Aji Krama Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Telaah, Volume 3*. Diakses pada 24 oktober 2022
- John W. Creswell., V. L. (2021). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.

SAGE Publications, 4th ed.

- Lestari, D. I. (2021). Analisis Prosesi Pembayaran Uang "Pisuke" Menurut Sistem Perkawinan Adat Sasak (Studi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat). *Liberty Yogyakarta*. Diakses pada 24 oktober 2022
- Misnawati, Y. (2016). Makna Simbolik Kain Songket Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). *Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta, November*. https://www.academia.edu/105439146/Makna_Simbolik_Kain_Songket_Sukarara_Lombok_Tengah_Nusa_Tenggara_Barat_NTB_?auto=download
- Muliana, L. M. (2011, Juli). Potensi Bendungan Pandan Duri sebagai Destinasi Wisata di Desa Pandan Duri Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(E-ISSN: 2599-1442), 66-71. Diakses pada 25 esember 2024
- Munawir, M. C. (2020, April). Nilai Edukatif dalam Budaya Lombok Nyongkolan. *Vol. 18*, 42-50. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/31643/pdf> pada 24 oktober 2022
- Permatasari, D. d. (2015). Wawasan Budaya Nusantara: Suku Sasak. 1-17. Diakses pada 24 oktober 2022
- Permatasari, S. W., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2024). Perkembangan Tata Rias Pengantin Tradisional di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bosparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(3), 183–192.
- Prahana, L. M. (2020). Lagu Kiddung Dalem dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak di Kabupaten Lombok Timur (Bentuk Penyajian dan Bentuk Lagu). *Vol. 8 No. 2: APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/32200/29177> pada 24 oktober 2022
- Pratama, B. I. (2018). Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok. *Pend. Seni Kerajinan- S1 (e-Craft), Volume 7*, 47-56. Diakses pada 24 oktober 2022
- Putra, L. A. S., Jamaluddin, & Zaelani, K. (2024). Komparasi Pernikahan Bangsawan Suku Sasak dan Bangsawan Hindu di Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XII, 366–376. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.unisid/index.php/equilibrium/article/download/16316/7588&ved=2ahUKEwinicCSv8CLAxUnTWwGHXOjCKEQFnoECCwQAQ&usg=AOvVaw3I_CPo8O8Vgk8UTFt9Bxs
- Santoso, t. (2010). Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia. . *PT. Grandmedia Pustaka*.
- Sari, m. v. (2024). Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias, Busana, dan Aksesoris Tokoh Dewi Sekartaji pada Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kota Pacitan. *Jurnal Tata Rias*,, 293-302. Diakses <urnal-tata-rias/article/view/64880/48873> pada 12 juni 2023
- Siandari, A. (2013). MAKNA SIMBOLIS PAKAIAN ADAT PENGANTIN SUKU SASAK LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT. *Admin Pendidikan Seni Rupa FBS*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/27930>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

R&D. Alfabeta.

Ummah, A. C., & Usodoningtyas, S. (2020). Kajian Tata Rias Tradisional Pengantin Gaya Semandingan di Kabupaten Tuban. *E-Jurnal Volume 09 Nomor 03, Edisi Yudisium 3, 09*, 117–123.

Yayuk Andayani., B. A. (2022, Januari). Kajian Etnosain Pakaian Adat "Lambung": Identifikasi Konsep Kimia dalam Tradisi Masyarakat Lombok. *UNESA Journal of Chemical Education, Vol 11*(ISSN: 2252-9454), 65-69. Diakses pada 24 Oktober 2022

Yuliana, P. S. (2023). Pakaian Adat dalam Perayaan Budaya dan Peranannya dalam Pelestarian Tradisi di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara, Volume 20*, 98-110.

